

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya suatu negara. Semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kecerdasan masyarakat, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan bangsa. Dalam proses pendidikan, siswa menempati posisi yang sangat penting. Mereka dituntut untuk mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, teratur, disiplin, dan mematuhi tata tertib serta peraturan sekolah, khususnya pada jenjang SMA. Di lingkungan pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan sikap hidup santri.

Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, khususnya Pasal 26 yang menjelaskan bahwa:

(1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

(2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi

Pesantren memiliki tujuan untuk membentuk santri agar menjadi individu yang mendalami ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) atau menjadi muslim yang terampil dan memiliki keahlian yang dapat digunakan

untuk membangun kehidupan Islami di tengah masyarakat. Fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran agama semata, tetapi juga bersifat fleksibel dan berperan luas dalam sistem pendidikan nasional, termasuk dalam mengintegrasikan antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Oleh karena itu, pesantren memegang peran strategis dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam menghadapi kehidupan sosial.

Santri sebagai peserta didik di pesantren diwajibkan untuk menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pondok. Kondisi ini menjadikan kehidupan santri lebih penuh tantangan dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren. Mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengikuti aturan yang ketat, serta menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya memerlukan kedisiplinan dan kemandirian, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis santri, termasuk dalam hal keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang dikenal sebagai *self-efficacy* akademik. Dalam hal ini, pesantren berperan penting tidak hanya sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan akademik santri. Oleh karena itu, penting untuk memahami tingkat *self-efficacy* akademik santri guna mengetahui sejauh mana mereka mampu mengelola tuntutan akademik di tengah lingkungan yang penuh kedisiplin dan keterbatasan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *self-efficacy* akademik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar siswa, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Albert Bandura, mendefinisikan *self-efficacy* atau efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas

tertentu (Mufidah, Pravesti, & Farid, 2022). Efikasi diri memegang peranan krusial dalam kehidupan sehari-hari, karena individu akan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya apabila ditunjang oleh efikasi diri yang tinggi. Bandura menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “*Self-Efficacy The Exercise of Control*” bahwa Bandura menegaskan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap capaian prestasi akademik, khususnya dalam bidang matematika dan keterampilan menulis pada peserta didik.

Schunk mengemukakan bahwa tingkat self-efficacy dipengaruhi oleh cara individu memaknai suatu tugas atau permasalahan. Secara umum, individu yang memiliki kemampuan tinggi cenderung menunjukkan tingkat efikasi diri yang lebih besar dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan individu yang memiliki kemampuan rendah. Di samping itu, persepsi efikasi diri seseorang turut dipengaruhi oleh penilaian atau pandangan dari orang lain. Dalam hal ini, kredibilitas sumber yang memberikan penilaian memiliki peranan penting. Individu akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi apabila menerima penguatan positif mengenai kemampuannya dari pihak yang dianggap kompeten atau terpercaya.

Meski demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di lapangan, menunjukan bahwa beberapa santri memperlihatkan adanya tanda self-efficacy akademik yang rendah dalam dirinya. Diantaranya ada yang merasa kurang percaya diri dalam memahami materi pelajaran, enggan mengajukan bertanya saat mengalami kesulitan, serta cenderung menunda-nunda tugas. Contoh lain, seorang santri yang terus-menerus mendapatkan nilai rendah dalam pelajaran merasa putus asa dan kehilangan semangat belajar. Ia cenderung menunda mengerjakan tugas karena sudah menganggap dirinya tidak akan berhasil. Fenomena ini mencerminkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri, yang menjadi indikator rendahnya self-efficacy akademik.

Selain itu, terdapat pula santri yang membandingkan fasilitas yang dimiliki dengan sekolah lain serta tidak memanfaatkan fasilitas konseling

yang disediakan pondok saat terkena masalah. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi bahwa sikap syukur sebagai nilai penting dalam kehidupan santri belum sepenuhnya tumbuh dengan Optimal.

Dalam menghadapi tekanan ini, sikap syukur dapat menjadi salah satu pendekatan psikologis yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy*. Syukur adalah sikap menghargai dan merasa puas atas berbagai hal positif dalam hidup, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain dapat memperkuat kesejahteraan psikologis, sikap syukur juga membantu individu untuk lebih fokus pada sisi positif kehidupan, sehingga memudahkan mereka menghadapi kesulitan dengan lebih optimis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek positif dalam kehidupan. Emmons dan McCullough dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki sikap syukur cenderung lebih tangguh dan memiliki keyakinan yang positif dan kuat pada dirinya (Isnaya Arina Hidayati, 2020). Dalam studi lain, syukur juga ditemukan memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi individu terhadap kompetensi dirinya, sehingga mendukung peningkatan *self-efficacy* (Wicaksono, 2013).

Rasa syukur berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan. Rasa syukur mendorong perilaku konstruktif yang membantu orang mengembangkan kepribadian mereka. Individu yang bersyukur cenderung lebih bahagia, optimis, dan memiliki kecemasan yang rendah serta harapan hidup lebih panjang. Dengan senantiasa menghargai kebahagiaan meskipun sifatnya sederhana (Isnaya Arina Hidayati, 2020).

Disebutkan dalam surat An-Naml ayat 40

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya seseorang yang bersyukur akan mendapatkan manfaat dari rasa syukur dan kebaikan akan kembali pada dirinya sendiri.

Bisa dilihat dari penjelasan diatas bahwa syukur memiliki peran yang sangat penting untuk peningkatan *self-efficacy* seseorang agar lebih efektif dalam mengerjakan tugasnya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat sejumlah rumusan masalah yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana gambaran syukur santri SLTA di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut?
2. Bagaimana gambaran *self-efficacy* akademik santri SLTA di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut?
3. Bagaimana hubungan sikap syukur dengan *Self-Efficacy* akademik santri SLTA di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman terhadap rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama yang penting sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran syukur santri SLTA di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut
2. Untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* akademik santri SLTA di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut
3. Untuk mengetahui hubungan sikap syukur dengan *Self-Efficacy* akademik santri SLTA di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu pengetahuan yang relevan dengan topik

penelitian yang diteliti oleh penulis. Serta diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kemaslahatan masyarakat atau institusi yang diteliti yaitu Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut

E. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren adalah salah satu upaya sadar dan ter-organisir untuk meningkatkan kualitas anak dalam kemandirian, kedisiplinan dan pembentukan karakter. Kegiatan dan peraturan di pondok yang akan mempengaruhi dan merubah karakter anak dalam keseharian mereka, sehingga menjadikan mereka untuk terbiasa berbuat baik dan mentaati disiplin (Suntiah, Fikri, & Assidiqi, 2020).

Penelitian ini dilakukan pada santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Santri merupakan kelompok remaja yang menjalani kehidupan dengan aturan dan tata tertib yang ketat, jauh dari keluarga, dan hidup dalam lingkungan sosial serta religius yang khas. Kondisi ini menjadikan santri sebagai populasi yang unik dan relevan untuk diteliti, khususnya dalam memahami hubungan psikologis seperti syukur [dan self-efficacy akademik.

Tinggal di pondok pesantren berarti beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari keluarga, aturan yang ketat, serta interaksi sosial yang intens. Tantangan lainnya meliputi kurangnya privasi, tekanan akademik yang tinggi serta fasilitas pondok yang kurang memadai. Keseluruhan kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan akademik santri.

Di samping kegiatan Sekolah yang padat, adapula kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri yang tinggal di pondok yaitu seperti hapalan Qur'an, pembelajaran kajian bahasa Arab, sorogan, atau bandongan. Lingkungan pondok pesantren menciptakan komunitas belajar religius yang

memotivasi santri untuk terus berkembang secara mental, spiritual, dan intelektual. Dalam segi spiritual Syukur adalah salah satu cara dalam mendapatkan pikiran yang positif. Syukur tidak memerlukan sesuatu yang besar tetapi dari sesuatu yang sederhana (non-sosial) syukur bisa disebut juga dengan rasa terima kasih. Dan syukur ini memiliki hubungan positif dengan kepuasan dan kesadaran akan nikmat dalam menjalani proses kehidupan yang ada.

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa syukur dapat dimaknai sebagai pemanfaatan nikmat yang diterima pada hal-hal yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. Beliau membagi hakikat syukur kedalam tiga hal utama, yakni; ilmu, hal (kondisi spiritual) dan amal perbuatan. Pertama, Ilmu merujuk pada pengetahuan tentang Allah SWT sebagai sumber segala kenikmatan, termasuk pengetahuan mengenai sifat-sifat yang menyertainya. Kedua, hal ihwal/spiritual adalah perasaan bahagia terhadap pemberi nikmat yang disertai dengan sikap tunduk dan rendah hati, Ketiga amal perbuatan mencakup pelaksanaan syukur melalui kesadaran hati, pengakuan lisan, serta tindakan nyata dengan anggota tubuh

Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT adalah suatu kewajiban bagi manusia, baik ditinjau dari sisi fitrah kemanusiaannya maupun berdasarkan ketentuan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Santri yang bersyukur cenderung memiliki pandangan hidup yang positif, mampu melihat hambatan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan sikap syukur berpotensi menjadi landasan penting dalam membangun optimisme. Hal ini secara tidak langsung memperkuat *self-efficacy* akademik, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efektif.

Konsep *self-Efficacy* akademik berakar pada teori efikasi diri. Albert Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu, seperti menyelesaikan tugas, mempelajari materi, atau melakukan suatu tindakan pada tingkat yang diharapkan. Pada konteks akademis, Schunk menjelaskan bahwa efikasi diri

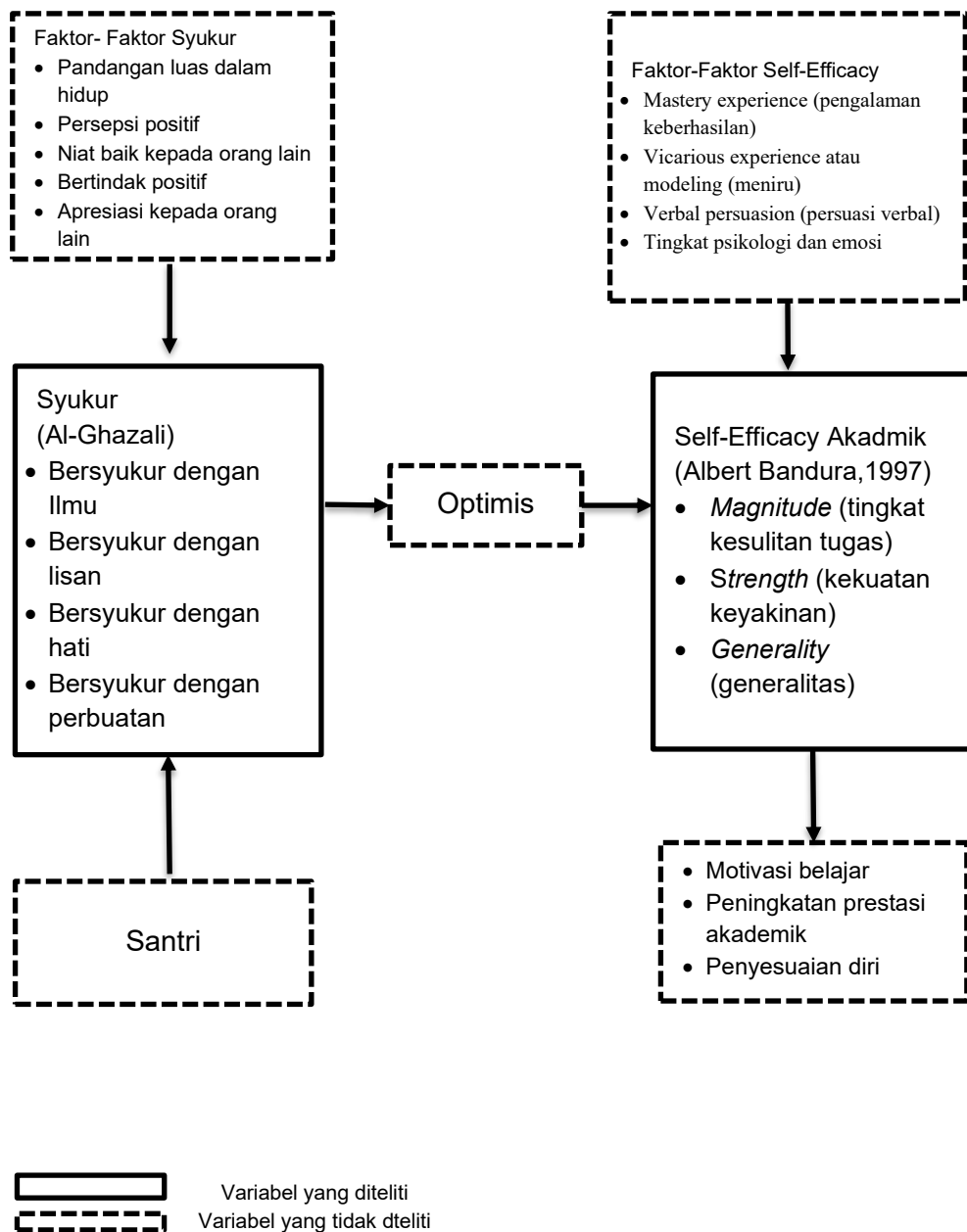
seseorang adalah keyakinannya terhadap bakat yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas akademik. Bandura (1997) mengemukakan efikasi diri mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis.

Menurut Bandura mengidentifikasi empat sumber utama yang memengaruhi terbentuknya self efficacy, yaitu; mastery experience (pengalaman keberhasilan), vicarious experience atau modeling (pengamatan atau peniruan terhadap orang lain), Verbal persuasion (dukungan atau dorongan verbal), dan kondisi psikologi dan emosi. Albert Bandura menjelaskan self efficacy pada setiap individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh tiga aspek utama. Berikut adalah tiga aspek tersebut terdapat tiga aspek dalam self efficacy sebagai berikut; sejauh mana individu merasa mampu menghadapi tingkat kesulitan suatu tugas (Level), seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya (Strength) dan sejauh mana keyakinan tersebut berlaku dalam berbagai situasi atau bidang kehidupan (Generality) (Bandura, 1997).

Self-Efficacy akademik ini memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar, peningkatan prestasi akademik dan penyesuaian diri siswa. Ketika seorang individu memiliki self-efficacy akademik yang tinggi hal ini akan berdampak pada semangat dan ambisi yang tinggi, melakukan tugas yang diberikan pada nya secara maksimal dan belajar dengan lebih cepat dan memiliki prestasi dalam bidang yang mereka unggul.

Penjelasan kerangka berpikir diatas dapat dirangkum pada bagan berikut :

Bagan 1.1 kerangka berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pecahan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua Variable yaitu sikap syukur (variabel x) dan *self-efficacy* akademik (variabel y). Hasil dari uji statistik akan membenarkan atau menolak asumsi awal ini. Asumsi awal dari peneliti saat ini adalah :

H_0 : Tidak adanya hubungan antara sikap syukur dengan *self-efficacy* akademik santri SLTA

H_a : Adanya hubungan antara sikap syukur dengan *self-efficacy* akademik santri SLTA

H_a atau disebut juga sebagai hipotesis kerja yang bersifat positif, dan H_0 merupakan hipotesis nihil atau hipotesis nol yang bersifat negatif. Sifat positif dan negatif ini dapat dilihat dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Apakah hasil penelitian ini positif mendukung rumusan masalah ataukah negatif dan tidak mendukung rumusan masalah.

Dengan demikian, asumsi awal dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sikap syukur berhubungan dengan *self-efficacy* akademik santri SLTA
- 2) Sikap syukur tidak berhubungan dengan *self-efficacy* akademik santri SLTA

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Adapun hasil-hasil yang dijadikan bahan perbandingan sangat erat kaitannya dengan topik penelitian yakni Hubungan sikap syukur dengan *Self-Efficacy* akademik santri SLTA.

1. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shakila Nafaazhari Luddin (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Rasa Syukur dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Madya (Studi Kuantitatif : Santri Pondok Pesantren Darul Mualamah Kabupaten Bogor)*”. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dengan penerimaan diri, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,252 pada taraf signifikansi 5% artinya, semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki oleh santri, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya, dan sebaliknya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan santri sebagai subjek serta menjadikan rasa syukur sebagai variabel independen. Namun, fokus variabel dependennya berbeda, di mana penelitian Luddin meneliti penerimaan diri, sedangkan penelitian ini meneliti *self-efficacy* akademik santri dalam konteks kehidupan dan tantangan di lingkungan pesantren.

2. Penelitian “*Hubungan Antara Gratitude dengan Homesickness pada Santri Baru Pondok Pesantren*” yang ditulis oleh Habiburrahman (2022) meneliti hubungan antara rasa syukur dan tingkat kerinduan terhadap rumah (*homesickness*) pada santri baru dengan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,444 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara rasa syukur dan *homesickness*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada variabel syukur serta terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. penelitian Habiburrahman menitikberatkan pada aspek emosional

berupa homesickness, sedangkan penelitian ini berfokus pada *self-efficacy* akademik, yaitu keyakinan santri dalam kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aji Saputra Dwi Kuntoro (2023) dalam penelitiannya yang berjudul penelitian “*Pengaruh Konseling Kelompok dengan Terapi Syukur terhadap Peningkatan Self-Compassion pada Santri Yayasan Pondok Ushuluddin Lampung Selatan*” menggunakan metode kuantitatif Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre-eksperimen dengan desain *pre-test post-test one group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada *self-compassion* setelah diberikan konseling kelompok dengan terapi syukur.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti pentingnya peran rasa syukur dalam meningkatkan aspek psikologis positif pada santri. Namun, fokus variabel dependennya berbeda, di mana penelitian ini meneliti *self-compassion*, sedangkan penelitian penulis meneliti *self-efficacy* akademik, yaitu keyakinan diri santri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Putra Fajar dan Yolivina Irna Aviani (2022) dilakukan dalam penelitian berjudul “*Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *theoretical review* atau studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan penyesuaian diri, meskipun dilakukan pada latar belakang subjek dan daerah yang berbeda-beda. Studi ini memperkuat pandangan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, termasuk dalam konteks akademik. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena membahas *self-efficacy* sebagai variabel utama, dan mendukung gagasan bahwa

self-efficacy memiliki kontribusi besar terhadap berbagai aspek keberfungsian psikologis santri, termasuk dalam konteks akademik. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan fokusnya; penelitian Fajar dan Aviani bersifat studi literatur dan fokus pada penyesuaian diri, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif lapangan dan fokus pada self-efficacy akademik yang dikaitkan dengan sikap syukur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Sujadi, Muhd. Odha Meditamar, dan Bukhari Ahmad berjudul *“Pengaruh Stres Akademik dan Self-Efficacy terhadap Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahun Pertama: Efek Mediasi Self-Esteem”* bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara stres akademik dan self-efficacy terhadap penyesuaian diri pada santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri santriwati secara signifikan dipengaruhi oleh self-efficacy, stres akademik, dan self-esteem.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi santri di lingkungan pesantren, termasuk dalam konteks akademik. Namun, penelitian ini meneliti pengaruh self-efficacy terhadap penyesuaian diri, sedangkan penelitian penulis meneliti hubungan antara sikap syukur dengan self-efficacy akademik, yang juga mempengaruhi bagaimana santri menghadapi tuntutan akademik di pesantren.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Afifullah (Universitas Ibn Khaldun Bogor) berjudul *“Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Akhir Santri Pondok Pesantren MQ Al-Islami”* bertujuan untuk mengetahui tingkat self-efficacy dan kecemasan akademik santri, serta membuktikan adanya pengaruh antara keduanya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi sederhana dan melibatkan 106 santri kelas XII sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik self-efficacy maupun kecemasan akademik santri berada pada kategori sedang. Namun, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara self-efficacy terhadap kecemasan akademik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi self-efficacy santri, maka semakin rendah tingkat kecemasan akademiknya.

Penelitian ini mendukung penelitian penulis bahwa self-efficacy merupakan aspek penting dalam keberhasilan akademik santri, meskipun fokus variabel dependen berbeda—penelitian ini menghubungkan dengan kecemasan, sedangkan penelitian penulis menghubungkan dengan sikap syukur sebagai prediktor self-efficacy akademik.

